



## Transformasi Kesenian Marhaban Oleh Grup Jami’ul Khoir Pekan Labuhan untuk Promosi Budaya dan Pengembangan Ekonomi Kreatif berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir

Rina Evianty<sup>1</sup>, Herna Hirza<sup>2</sup>, Risnovita Sari<sup>3</sup>, Ria Fuji Destiara<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

### Article history

Received: 18-11-2025

Revised: 25-11-2025

Accepted: 29-11-2025

### \*Corresponding Author:

**Rina Evianty**,  
Pendidikan Bahasa Jerman  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan,  
Medan, Indonesia

Email: [rina@unimed.ac.id](mailto:rina@unimed.ac.id)

**Abstract:** The marhaban art tradition in Pekan Labuhan represents a coastal cultural heritage rich in religious, social, and historical values. However, limited regeneration, weak digital promotion, and a lack of innovation have contributed to its declining presence. This community engagement program aims to revitalize the Jami’ul Khoir group through intergenerational training, the development of innovative performance models, and the use of digital technologies for documentation and promotion. The methods employed include community outreach, artistic and media training, the application of innovative musical arrangements, digital content production, and ongoing mentorship. The program’s outcomes include increased youth participation, the creation of contemporary marhaban arrangements, the establishment of a digital archive, and the strengthening of the creative economy through merchandise production. Ultimately, this initiative not only enhances the visibility of marhaban but also reinforces coastal cultural identity and creates new economic opportunities rooted in local wisdom.

Keywords : Marhaban, coastal culture, creative economy, digitalization of arts, Jami’ul Khoir.

**Abstrak:** Kesenian marhaban di Pekan Labuhan merupakan tradisi budaya pesisir yang sarat nilai religius, sosial, dan historis. Namun, minimnya regenerasi, lemahnya promosi digital, serta keterbatasan inovasi menyebabkan seni ini mengalami penurunan eksistensi. Program pengabdian ini bertujuan mentransformasi Grup Jami’ul Khoir melalui pelatihan lintas generasi, pengembangan inovasi pertunjukan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan promosi. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan seni dan media, penerapan inovasi aransemen, produksi konten digital, serta pendampingan berkelanjutan. Hasil yang dicapai mencakup peningkatan partisipasi generasi muda, lahirnya aransemen marhaban kontemporer, terbentuknya arsip digital, serta penguatan ekonomi kreatif melalui produksi merchandise. Program ini tidak hanya meningkatkan eksistensi seni marhaban, tetapi juga memperkuat identitas budaya pesisir dan menciptakan peluang ekonomi baru berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci : Marhaban, budaya pesisir, ekonomi kreatif, digitalisasi seni, Jami’ul Khoir.

## PENDAHULUAN

Seni tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya dan struktur sosial masyarakat Indonesia. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetik, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius, penguatan kohesi sosial, dan pewarisan kearifan lokal lintas generasi. Namun demikian, dalam konteks modernisasi dan perkembangan teknologi digital yang bergerak cepat, berbagai bentuk seni tradisional menghadapi tantangan serius. Pergeseran minat generasi muda, terbatasnya ruang apresiasi, lemahnya inovasi, dan minimnya pemanfaatan media digital dalam pelestarian budaya menyebabkan sejumlah kesenian lokal mengalami penurunan eksistensi dan berpotensi hilang dari ruang kehidupan masyarakat.

Seni marhaban di Kelurahan Pekan Labuhan merupakan salah satu contoh kesenian tradisional yang menghadapi persoalan tersebut. Marhaban, yang selama ini berfungsi sebagai bagian dari ritual keagamaan dan sarana penguatan relasi sosial masyarakat pesisir, menunjukkan gejala penurunan keberlanjutan. Keterbatasan regenerasi pelaku, kurangnya inovasi pada bentuk pertunjukan, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan promosi menjadi tantangan utama yang menghambat perkembangan kesenian ini. Kondisi tersebut menuntut adanya intervensi pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya bersifat pelestarian, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan budaya, sosial, dan teknologi.

Permasalahan seni marhaban di Pekan Labuhan sejatinya merefleksikan isu yang terjadi secara lebih luas pada konteks lokal dan nasional. Berbagai penelitian dan program pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa sejumlah seni tradisi menghadapi permasalahan serupa, terutama terkait minimnya inovasi, lemahnya kapasitas manajemen kelompok seni, serta rendahnya tingkat literasi digital pelaku seni. Beberapa pengabdian terdahulu berupaya memperkenalkan strategi pemberdayaan melalui pelatihan produksi konten budaya, pengembangan model pertunjukan, serta pelibatan generasi muda dalam upaya revitalisasi budaya. Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya menyentuh aspek manajemen komunitas, strategi keberlanjutan, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal sebagai bagian integral dari penguatan seni tradisi.

Situasi ini mempertegas perlunya program pengabdian yang lebih komprehensif, terutama pada kelompok seni yang memiliki akar budaya kuat seperti Grup Marhaban Jami'ul Khoir Pekan Labuhan. Kelompok ini memiliki potensi signifikan sebagai representasi identitas budaya masyarakat pesisir, namun menghadapi berbagai keterbatasan dalam pengembangan kapasitas, inovasi pertunjukan, dan akses terhadap teknologi digital. Dengan demikian, pendampingan yang sistematis sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan kelompok dalam mengelola seni marhaban secara kreatif, adaptif, dan berkelanjutan.

Program transformasi seni marhaban melalui penguatan kapasitas, inovasi pertunjukan, dan pemanfaatan media digital menjadi relevan dalam konteks ini. Pendekatan ini tidak hanya diarahkan untuk mempertahankan nilai budaya marhaban, tetapi juga mendorong pemanfaatannya sebagai ruang ekspresi kreatif dan potensi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal masyarakat pesisir. Selain menjawab tantangan modernisasi, upaya ini sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam penguatan ekonomi kreatif dan pelestarian budaya berbasis komunitas.

## METODE

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Approach (PAA) yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk penguatan kapasitas komunitas seni tradisi yang membutuhkan proses kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Secara umum, pelaksanaan kegiatan dibagi dalam empat tahapan utama,

yaitu: (1) identifikasi masalah dan kebutuhan, (2) perancangan program bersama mitra, (3) implementasi pelatihan dan pendampingan, serta (4) evaluasi dan refleksi hasil kegiatan.

Tahap pertama dimulai dengan pemetaan kondisi eksisting seni marhaban di Grup Jami'ul Khoir melalui wawancara, observasi langsung, dan diskusi kelompok kecil (FGD). Pemetaan ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan inti meliputi lemahnya regenerasi, terbatasnya inovasi pertunjukan, dan minimnya pemanfaatan teknologi digital. Tahap ini juga menginventarisasi potensi mitra, seperti ketersediaan pelaku seni senior, legitimasi sosial, dan dukungan komunitas sekitar.

Tahap kedua adalah perancangan program secara kolaboratif. Pada tahap ini, tim pengabdi dan mitra menyusun desain kegiatan berupa pelatihan vokal dan estetika pertunjukan, workshop inovasi repertoar marhaban, pelatihan produksi konten digital (video, foto, dan promosi), serta pendampingan manajemen kelompok. Desain kegiatan dirumuskan dengan mempertimbangkan budaya lokal, kesiapan sumber daya manusia, serta peluang pengembangan ekonomi kreatif.

Tahap ketiga adalah implementasi. Kegiatan dilakukan secara bertahap dan terstruktur, yang meliputi:

1. Pelatihan teknik vokal dan kekompakan lantunan marhaban serta aransemen lagunya,
2. Workshop inovasi pertunjukan, termasuk pengembangan format tarian pengiring, variasi tempo, serta kostum berbasis budaya pesisir,
3. Pelatihan pemanfaatan media digital, meliputi pembuatan konten video pendek, dokumentasi kegiatan, pengelolaan media sosial, serta strategi branding kultural,
4. Pendampingan manajemen seni, mencakup perencanaan program kerja, pembagian peran, strategi regenerasi, dan penguatan jejaring eksternal.

Tahap keempat adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan menggunakan model formative hingga summative, melalui observasi performa mitra, kuesioner kepuasan, dan analisis perkembangan kemampuan teknis maupun manajerial. Refleksi dilakukan bersama mitra untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, serta peluang keberlanjutan program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang digelar oleh Tim Dosen Universitas Negeri Medan melalui Hibah DPPM Kemendiktisaintek 2025 serta dilaksanakan pada 15 November 2025 di Kantor Desa Pekan Labuhan memperlihatkan bagaimana sinergi akademisi dapat menjadi pendorong utama dalam menghidupkan kembali budaya lokal. Inisiatif ini tidak hanya berfokus pada upaya memperkenalkan kembali seni Marhaban kepada masyarakat pesisir, tetapi juga diarahkan untuk membangun ekosistem kebudayaan yang mampu menopang perkembangan ekonomi kreatif di wilayah tersebut.

Di bawah kepemimpinan **Dr. Rina Evianty, S.Pd., M.Hum.**, kegiatan ini mendapat dukungan kuat dari para dosen lintas bidang, yakni **Dr. Herna Hirza, S.Pd., M.Sn., Dr. Risnovita Sari, S.Pd., M.Hum., dan Ria Fuji Destiara, M.Pd.** Kolaborasi multidisipliner yang terbangun menghasilkan pendekatan pemberdayaan yang lebih holistik, mengintegrasikan dimensi seni, bahasa, pedagogi, dan penguatan komunitas. Selain itu, keterlibatan mahasiswa **Chairunnisa Nasution, Shaika Annisa Idris, dan Pradila Utari** memberikan kontribusi signifikan dalam aspek teknis, dokumentasi, serta pendampingan langsung kepada kelompok seni. Dukungan pemerintah desa melalui sambutan **Bapak Fadilah Simatupang** turut menegaskan pentingnya upaya kolektif dalam menjaga keberlangsungan budaya di Pekan Labuhan.

Program ini disusun sebagai respons terhadap melemahnya eksistensi seni Marhaban yang semakin tersisih oleh arus budaya populer. Melalui pelatihan vokal, penguatan estetika pertunjukan, hingga pengembangan literasi digital, tim pengabdian berupaya memosisikan Marhaban sebagai tradisi yang tidak hanya lestari, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Selain

peningkatan kompetensi artistik, peserta juga diperkenalkan pada peluang ekonomi kreatif berbasis budaya, antara lain pengemasan pertunjukan, produksi konten digital, dan pembuatan suvenir tradisional bernilai ekonomi. Dengan pendekatan ini, Marhaban tidak semata-mata dipertahankan sebagai simbol warisan leluhur, tetapi ditransformasikan menjadi aset budaya yang dapat menggerakkan ekonomi masyarakat.

Selama proses pendampingan, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Mereka merasakan dampak langsung dari pelatihan, terutama dalam memahami bahwa seni tradisional memiliki potensi untuk berkembang dan memberikan nilai tambah bagi kehidupan mereka. Kegiatan ini juga membuka wawasan baru bagi masyarakat bahwa pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan menjaga tradisi tetap ada, tetapi juga dapat menjadi sarana memperkuat identitas dan meningkatkan kesejahteraan. Apresiasi yang disampaikan kepada DPPM 2025 dan Unimed menjadi indikator nyata bahwa program ini memberi manfaat signifikan bagi masyarakat Pekan Labuhan.



Gambar 1 Pembukaan Kegiatan



Gambar 2 Serah Terima Alat dari Tim dan disaksikan perwakilan LPPM Unimed

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat berkembang menjadi kekuatan sosial-budaya yang berkelanjutan ketika dikelola melalui pendampingan akademik, kreativitas, dan pemberdayaan komunitas. Program ini menegaskan bahwa pelestarian budaya berbasis partisipasi masyarakat bukan hanya menjaga tradisi tetap hidup, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat pesisir Pekan Labuhan.

Program transformasi seni marhaban pada Grup Jami'ul Khoir Pekan Labuhan memperlihatkan perubahan nyata dalam aspek artistik, tata kelola komunitas, hingga pemanfaatan teknologi digital. Bagian ini menjelaskan keterkaitan temuan lapangan dengan tujuan program serta menunjukkan bagaimana pendekatan *Participatory Action Approach* (PAA) mampu menghasilkan perubahan berkelanjutan bagi seni tradisi yang berakar pada kearifan lokal masyarakat pesisir. Adapun tahapannya sebagai berikut:

### 1. Penguatan Kapasitas Artistik melalui Pelatihan Teknik Vokal dan Aransemen

Penguatan kapasitas artistik dalam kelompok ini dilakukan melalui serangkaian pelatihan teknik vokal, pendalaman estetika pertunjukan, dan rekonstruksi aransemen musical. Pada tahap awal pendampingan, kualitas lantunan marhaban masih terkesan seragam dan kurang bertenaga; kemampuan vokal antaranggota tidak berada pada level yang sama, sementara struktur repertoar belum memberi ruang bagi eksplorasi kreatif, khususnya bagi generasi muda yang ingin berperan lebih aktif.



Gambar 3. Pelatihan dengan menggunakan alat Musik



Gambar 4. Penampilan Tim

Melalui workshop yang berlangsung secara intensif dan berjenjang, perubahan signifikan mulai muncul. Ketepatan nada menjadi jauh lebih stabil, harmoni terdengar lebih terjaga, dan permainan tempo maupun dinamika menghadirkan suasana pertunjukan yang lebih hidup dan ekspresif. Upaya memperkenalkan variasi pola musical juga berjalan efektif, di mana anggota mampu memadukan inovasi dengan tetap mempertahankan karakter sakral yang melekat pada tradisi marhaban.

Yang paling menonjol adalah semakin kuatnya kolaborasi lintas generasi. Para sesepuh tetap menjadi penjaga nilai dan pakem tradisi, sementara anggota muda merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan ide-ide kreatif mereka. Sinergi ini menunjukkan bahwa revitalisasi seni tradisi bukanlah upaya untuk mengubah identitasnya, melainkan memperluas ruang hidupnya agar tetap relevan bagi masyarakat masa kini.

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi bahwa inovasi dalam seni tradisional dapat berkembang selaras dengan nilai budaya, selama prosesnya dilandasi dialog, kepekaan terhadap warisan leluhur, dan komitmen bersama untuk menjaga keberlanjutan tradisi.

## 2. Inovasi Pertunjukan sebagai Upaya Revitalisasi Seni Marhaban

Pembaharuan dalam bentuk penyajian terbukti menjadi pendekatan yang sangat efektif untuk membangkitkan minat generasi muda terhadap marhaban. Melalui proses pendampingan yang berkelanjutan, kelompok tidak hanya mengembangkan elemen-elemen artistik baru, tetapi juga merekonstruksi cara marhaban dipersepsi di ruang publik. Variasi repertoar yang kini memuat sentuhan estetika khas pesisir memberikan napas baru pada karya-karya yang dibawakan, sekaligus mempertegas identitas kultural yang menjadi akar tradisi ini.

Penambahan gerak pendukung yang sederhana namun terarah juga mampu memperkaya ekspresi pertunjukan. Gerak tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah marhaban menjadi pertunjukan teatral, tetapi sebagai aksen visual yang memperjelas pesan, emosi, dan struktur musical, sehingga audiens dapat merasakan pengalaman pertunjukan yang lebih utuh.

Di sisi lain, penggunaan kostum dengan simbol-simbol maritim menegaskan karakter pesisir yang melekat pada komunitas pembawa tradisi ini. Kostum tidak lagi sekadar pelengkap, tetapi menjadi bagian dari narasi budaya yang dibawa ke atas panggung, menjadikannya lebih mudah diterima dan diapresiasi oleh publik modern yang cenderung visual.

Secara keseluruhan, rangkaian inovasi tersebut membuka ruang ekspresi yang sebelumnya belum tergarap, memberi peluang bagi anggota khususnya generasi muda untuk menjadikan marhaban sebagai praktik budaya yang hidup dan relevan. Temuan ini menegaskan bahwa daya kreatif merupakan elemen kunci dalam menjaga tradisi, bukan dengan mengubah esensi dasarnya, tetapi dengan menyesuaikan cara penyampaiannya agar tetap bermakna bagi penonton masa kini dan masa depan.

### 3. Digitalisasi Kegiatan untuk Meningkatkan Visibilitas dan Relevansi Budaya

Ketiadaan dokumentasi yang memadai serta lemahnya upaya promosi digital selama bertahun-tahun menjadi salah satu faktor yang membuat marhaban semakin kurang terlihat di ruang publik. Tradisi yang sebenarnya kaya nilai ini tidak memperoleh eksposur yang layak karena proses pencatatan dan penyebaran informasinya tidak terkelola dengan baik. Pelatihan produksi konten kemudian menjadi titik balik penting. Melalui pendampingan, para anggota tidak hanya belajar membuat dan mengedit video pendek, tetapi juga memahami bagaimana menyusun alur visual yang mampu menggambarkan karakter marhaban secara utuh.

Pendokumentasian kegiatan latihan yang kini dilakukan secara terstruktur menghadirkan arsip budaya yang lebih rapi dan berkelanjutan. Arsip ini bukan hanya menjadi catatan internal, tetapi juga bahan edukasi yang dapat diakses generasi selanjutnya. Di sisi lain, kemampuan mengelola media sosial memberikan ruang baru bagi kelompok untuk menyampaikan identitas budaya mereka kepada audiens yang jauh lebih luas. Melalui unggahan rutin, caption yang informatif, serta pilihan visual yang lebih representatif, marhaban mulai memperoleh kembali tempatnya di hati masyarakat digital.

Pemahaman mengenai dasar-dasar branding juga memperkuat posisi kelompok di tengah banyaknya konten hiburan yang bersaing di dunia maya. Mereka mulai menyadari bahwa seni tradisi membutuhkan narasi, citra, dan konsistensi agar dapat menonjol dan dikenali. Hasilnya terlihat dari meningkatnya interaksi publik—baik melalui komentar, pesan, maupun permintaan tampil—yang menunjukkan bahwa masyarakat mulai memberi perhatian baru terhadap tradisi ini.

Dengan demikian, digitalisasi bukan sekadar alat untuk mengarsipkan kegiatan, tetapi telah berubah menjadi strategi kebudayaan: memperluas jangkauan audiens, memperkuat identitas kelompok, dan membuka peluang jejaring serta kolaborasi yang sebelumnya sulit dijangkau. Proses ini sekaligus menegaskan bahwa seni tradisional dapat bertahan dan berkembang ketika didukung oleh kemampuan dokumentasi dan komunikasi yang relevan dengan zaman.

### 4. Penguatan Manajemen Kelompok untuk Keberlanjutan Komunitas Seni

Pendampingan pada aspek manajemen organisasi membawa perubahan mendasar dalam cara kelompok ini berfungsi sebagai komunitas seni. Sebelum program berjalan, struktur internal cenderung longgar, pembagian tugas tidak terkoordinasi, dan proses regenerasi berjalan sangat perlahan. Kondisi tersebut membuat keberlangsungan kelompok bergantung pada individu tertentu, sehingga rentan terhadap stagnasi.

Melalui pelatihan manajerial, kelompok mulai membangun tata kelola yang lebih profesional. Struktur organisasi disusun dengan lebih sistematis sehingga alur kerja menjadi jelas dan setiap posisi memiliki batasan tanggung jawab yang terukur. Penempatan anggota pun dilakukan berdasarkan kompetensi, bukan sekadar kedekatan atau senioritas, sehingga setiap individu dapat berkontribusi secara optimal.

Penyusunan program kerja tahunan menjadi langkah penting lainnya. Dengan adanya rencana latihan, agenda pertunjukan, serta target kegiatan yang dirumuskan secara kolektif, kelompok memiliki arah yang lebih terencana dan terukur. Program ini juga memudahkan evaluasi berkala sehingga perkembangan dapat dipantau secara berkelanjutan. Salah satu capaian strategis adalah terbentuknya pola regenerasi yang lebih jelas. Anggota muda kini memiliki jalur pembelajaran yang terstruktur mulai dari mengenali nilai dasar tradisi, memahami fungsi peran dalam organisasi, hingga terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Pola ini memastikan kesinambungan kelompok tidak berhenti pada satu generasi saja, tetapi tumbuh melalui transfer pengetahuan yang sistematis.

Selain itu, kemampuan kelompok dalam memperluas jaringan kerja turut meningkat. Hubungan dengan komunitas budaya lain, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah membuka peluang kolaborasi

yang memperkuat legitimasi kelompok di ranah publik. Jejaring ini juga menjadi pintu masuk untuk mengembangkan program yang lebih besar, sekaligus memperluas pengaruh marhaban sebagai warisan budaya pesisir.

Secara keseluruhan, perubahan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan seni tradisional tidak hanya bergantung pada peningkatan keterampilan artistik, tetapi juga pada manajemen komunitas yang terencana, dinamis, dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Ketika seni dikelola dengan baik, tradisi memiliki ruang yang lebih kuat untuk bertahan, berkembang, dan memberi manfaat bagi generasi selanjutnya.

## **5. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal**

Salah satu capaian signifikan selama pelaksanaan program adalah munculnya peluang ekonomi kreatif yang berakar pada seni marhaban. Sejumlah anggota mulai mengembangkan berbagai inisiatif, antara lain memproduksi merchandise berupa gantungan kunci, stiker, dan poster bertema marhaban; menawarkan paket pertunjukan untuk kegiatan masyarakat maupun acara keagamaan; serta menciptakan konten digital yang memiliki potensi untuk dimonetisasi.

Walaupun masih berada pada tahap perintisan, langkah-langkah ini menandai pergeseran penting: marhaban tidak lagi sekadar diposisikan sebagai ekspresi budaya semata, tetapi mulai dipahami sebagai aset yang dapat menghasilkan nilai ekonomi bagi komunitas. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa tradisi dapat bertransformasi menjadi kekuatan produktif ketika dikelola secara kreatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## **6. Dampak Sosial: Menguatnya Identitas Budaya Pesisir**

Di luar perubahan pada ranah artistik maupun digital, program ini membawa pengaruh sosial yang jauh lebih luas bagi masyarakat pesisir Pekan Labuhan. Meningkatnya keterlibatan generasi muda menunjukkan bahwa marhaban kembali menjadi ruang aktualisasi dan kebanggaan bersama. Kehadiran forum-forum dialog antar generasi memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan pengetahuan yang sebelumnya terputus, sehingga tradisi ini tidak hanya diwariskan, tetapi juga dipahami secara lebih hidup dan relevan oleh para penerusnya. Rasa memiliki terhadap marhaban pun tumbuh kembali, bukan sekadar sebagai ritual budaya, melainkan sebagai simbol identitas kolektif yang mempererat hubungan antarwarga.

Perubahan yang muncul tidak terbatas pada wujud pertunjukan semata. Lebih jauh, proses ini menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat pesisir mulai dari semangat kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, hingga solidaritas dalam menjaga warisan bersama. Revitalisasi ini menjadikan marhaban bukan hanya seni yang ditampilkan, tetapi juga medium yang memulihkan rasa persaudaraan dan memperkuat identitas komunal. Dengan demikian, transformasi yang terjadi tidak sekadar mempercantik tradisi, melainkan membangkitkan kembali makna sosial yang mengikat komunitas dalam satu kesadaran budaya yang kuat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Program pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan dalam revitalisasi seni marhaban di Pekan Labuhan. Secara teknis dan estetis, kemampuan grup mengalami peningkatan signifikan melalui serangkaian pelatihan vokal, inovasi dalam penyajian pertunjukan, dan pendampingan lintas generasi. Penerapan teknologi digital terbukti memberikan dampak positif terhadap perluasan visibilitas grup, kualitas dokumentasi karya, serta jejaring promosi seni tradisional. Dari aspek kelembagaan, penguatan manajemen kelompok berhasil mendorong pembentukan struktur organisasi yang lebih tertata, yang

menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan dan regenerasi. Secara lebih luas, transformasi ini telah membuka peluang awal bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, yang terlihat dari pengemasan paket pertunjukan dan produksi konten budaya.

## B. Saran

Untuk mengonsolidasi capaian dan menjamin keberlanjutan program, beberapa langkah strategis disarankan. Pertama, diperlukan pendampingan lanjutan yang berfokus pada penguatan aspek ekonomi kreatif, seperti pengembangan merchandise, kostum budaya, serta integrasi seni marhaban ke dalam paket wisata budaya. Kedua, penting untuk memperkuat dan memperluas jejaring kolaborasi dengan pemerintah daerah, sanggar seni, dan komunitas budaya lain guna membuka akses ruang tampil yang lebih luas. Ketiga, pelatihan pengelolaan media sosial dan produksi konten digital perlu diadakan secara berkelanjutan agar kapasitas adaptasi teknologi grup tetap relevan dengan dinamika perkembangan. Terakhir, dukungan kelembagaan dan program pembinaan budaya yang sistematis dari pihak terkait sangat diperlukan untuk memastikan proses regenerasi dan kualitas pertunjukan marhaban dapat terjaga dan terus berkembang di masa depan.

## Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan apresiasi yang tulus kepada DPPM Kemendiktisaintek 2025, Bapak Rektor dan Ketua Senat Unimed, seluruh jajaran pimpinan serta LPPM Unimed, juga Kepala Desa Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan, termasuk Grup Jami'ul Khoir. Dukungan moril dan materil yang mereka berikan menjadi fondasi penting bagi kelancaran seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini. Berkat sinergi berbagai pihak tersebut, program dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang membanggakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2017). *Pembelajaran Nilai dan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bungin, B. (2019). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Castleman, K. R. (2018). *Digital Image Processing* (Ed. 2). New Jersey: Prentice Hall.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hidayat, A. (2020). Digitalisasi seni tradisi di era media sosial: Peluang dan tantangan. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(2), 101–114.
- Kamil, M. (2015). *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Kartika, D. S. (2017). Ekonomi kreatif berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 17(1), 45–54.
- Kemendikbud. (2020). *Strategi Pelestarian Budaya Berbasis Komunitas*. Jakarta: Direktorat Warisan Budaya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2021). Revitalisasi seni tradisi melalui pendekatan partisipatif: Studi kasus komunitas pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(3), 233–242.
- Salim, A., & Azra, A. (2019). *Kearifan Lokal dan Identitas Budaya*. Jakarta: Prenada Media.

- Sartono, P. (2018). Dinamika musik tradisional di era modern: Tinjauan estetika dan transformasi pertunjukan. *Jurnal Musikologi Indonesia*, 3(1), 55–67.
- Stringer, E. T. (2014). Action Research (4th ed.). Los Angeles: Sage.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2018). Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuniarti, R. (2022). Penguatan literasi digital komunitas seni berbasis masyarakat. *Jurnal Pengembangan Komunitas*, 6(2), 120–132.
- Zulfika, I. (2021). Pelatihan penulisan artikel ilmiah bagi guru SD Muhammadiyah. *Jurnal IPMAS*, 1(2), 83–89.